

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Rendahnya mutu pendidikan di setiap jenjang dan satuan pendidikan menjadi isu sentral Bangsa Indonesia pasca reformasi tahun 1998/1999 hingga dewasa ini. Berbagai upaya terus dilakukan oleh pemerintah melalui kebijakan-kebijakan strategis dan perundang-undangan, semisal 20% dana APBN untuk pendidikan, Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP), Permendiknas No. 63 tahun 2009 tentang Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan, dan produk hukum atau peraturan terkait lainnya.

Secara teoritis, sebagian besar kebijakan, perundang-undangan, peraturan pemerintah, dan peraturan menteri dimaksud sangatlah elok dan memukau, namun demikian dalam tataran implementasi jauh dari panggang api. Misalnya untuk wilayah pedalaman terpencil seperti Papua, belum lagi kesampaian sosialisasinya sudah berganti peraturan ataupun kurikulum. Karenanya tak heran jika mutu pendidikan belum menunjukkan peningkatan yang berarti, angka anak tinggal kelas, putus sekolah, dan anak jalanan semakin meningkat serta Anak-anak di wilayah pedalaman terpencil yang masih asyik dengan kicauan burung bersama orang tuanya yang juga buta huruf.

Menurut Husaini Usman (2010 : 57) bahwa, “dari berbagai pengamatan dan analisis ada *tiga* penyebabnya. *Pertama* kebijakan dan manajemen pendidikan

nasional menggunakan pendekatan input-output analisis dan kurang memperhatikan pada proses pendidikan. *Kedua* manajemen pendidikan nasional dilakukan secara birokratik-sentralistik sehingga menempatkan sekolah sebagai pelaksana pendidikan yang sangat tergantung pada keputusan birokrasi yang berjalan sangat panjang dan kadang-kadang kebijakan yang diputuskan sangat tidak cocok dengan kondisi sekolah setempat. *Ketiga* peran serta orang tua/wali siswa dalam manajemen pendidikan selama ini sangat minim. Akuntabilitas sekolah terhadap masyarakat sangat lemah”.

Desentralisasi pemerintahan dewasa ini pun bukannya memberikan warna lebih baik untuk memperbaiki mutu pendidikan di daerah masing-masing, namun menumbuhkan primordialisme dan dikhotomi antar suku, ras, agama dan lain-lain sehingga masyarakat terjebak dan terpolarisasi dalam kepentingan-kepentingan terselubung yang dibungkus dengan jargon-jargon itu.

Keadaan yang sama pun tidak luput pada masyarakat Papua, bahkan lebih memprihatinkan karena wilayah Papua yang telah lama terisolasi dengan keberagaman suku dan bahasa serta medannya yang terdiri-dari gunung-gunung menjulang ke angkasa, lembah-lembah curam dan terjal, pulau-palau, dan rawa-rawa menempatkan Papua sebagai daerah yang sangat terbelakang dari peradaban dunia. Sejalan dengan kondisi tersebut, mutu pendidikan di Papua yang masih terbelakang sangat terkait erat dengan hubungan pasang surut dalam sejarah panjang Republik ini dan berkorelasi dengan kebijakan dan pola pendekatan yang diterapkan pemerintah Belanda maupun pemerintah Indonesia.

Sebagaimana dilaporkan oleh Koentjaraningrat (1993 :397), “Pemerintah Belanda menemukan kenyataan bahwa penduduk Irian Jaya masih berada pada taraf

prasejarah, pemerintah Belanda samasekali tidak menghiraukan Irian Jaya berikut penduduknya, yang agaknya disebabkan karena dilihat dari segi pembangunan ekonomi, Belanda tak melihat manfaatnya”. Aktifitas pembangunan yang diusahakan oleh pemerintah Belanda hanya berdampak di daerah pesisir (Sorong, Fakfak, Manokwari Jayapura, Biak, Serui, dan Merauke)”, sedangkan untuk wilayah pegunungan tengah Papua seperti Kabupaten Jayawijaya, Yahukimo, Tolikara, Paniai, Pegunungan Bintang, puncak Jaya dan lainnya saat itu belum bisa merasakan pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah Belanda karena medannya yang sangat sulit dijangkau.

Berdasarkan fenomena-fenomena tersebut menunjukkan bahwa dunia pendidikan di Papua khususnya yang berimplikasi langsung secara nasional saat ini dihadapkan pada masalah besar dan rumit dalam era melinium ketiga yang sarat dengan tantangan dan kompetisi ketat. Rendahnya mutu pendidikan nasional menurut Sidi (2003), merupakan kausalitas dari timbulnya permasalahan-permasalahan lain yang cukup mendasar di bidang pendidikan, dan berkontribusi cukup besar terhadap rendahnya kualitas sumber daya manusia Indonesia. Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah untuk mengatasi dan mengantisipasi rendahnya mutu pendidikan yang salah satu di antaranya adalah dengan meningkatkan kinerja guru.

Guru adalah salah satu komponen yang sangat menentukan dalam proses dan peningkatan mutu pendidikan di sekolah, dilain pihak profesi guru dewasa ini sedang disoroti secara tajam, termasuk perannya dalam memasuki abad ke dua puluh satu ini. Para pakar pendidikan menyatakan bahwa bentuk masyarakat dunia pada abad 21 adalah masyarakat madani, masyarakat teknologi dan masyarakat terbuka. Proses

pendidikan dalam suatu masyarakat madani merupakan suatu interaksi antara pendidikan dan peserta didik, dengan demikian pendidikan merupakan suatu proses yang sangat profesional yang dilaksanakan oleh pelaku-pelaku pendidikan yang profesional khususnya para guru.

Di negara manapun, guru diakui sebagai suatu profesi. Guru diagungkan, disanjung, dan dikagumi karena perannya yang penting. Guru memegang peranan strategis terutama dalam upaya membentuk watak bangsa melalui pengembangan kepribadian dan nilai-nilai yang diinginkan (Fakry Gaffar, 1999: xv). Dari dimensi tersebut, peranan guru sulit digantikan oleh yang lain. Dipandang dari dimensi pembelajaran, peranan guru dalam masyarakat Indonesia tetap dominan sekalipun teknologi yang dimanfaatkan dalam proses pembelajaran berkembang amat cepat. Hal ini disebabkan karena dimensi-dimensi dalam proses pendidikan, atau lebih khusus lagi proses pembelajaran, yang diperankan oleh guru yang tidak dapat digantikan oleh teknologi. Namun peran penting dan strategis yang diemban ini, menurut Gerstner, dkk (dalam Supriadi, 1999: 42), akan berubah di masa depan, yakni abad ke-21. Perubahan berpusat pada pola relasi antara guru dengan lingkungannya, dengan sesama guru, dengan siswa, dengan orang tua, dengan kepala sekolah, dengan teknologi, dan kariernya sendiri. Guru akan tampil tidak lagi sebagai pengajar (*teacher*) seperti menonjol fungsinya selama ini, melainkan sebagai: pelatih (*coach*), konselor (*counselor*), manajer belajar (*learning manager*), partisipan, pemimpin dan pelajar.

Apa yang dibentangkan oleh Gerstner, dkk. tentang guru dalam konteks pendidikan Amerika, entah kebutuhan atau tidak, cocok dengan keadaan guru kita

yang juga sering digambarkan seperti itu. Jauh sejak mulai belajar ilmu keguruan, para calon guru sudah tahu bahwa mereka dituntut untuk memainkan peran yang teramat banyak itu, meskipun lebih sering merupakan retorika daripada fakta. Sejauh ini, dalam masyarakat kita yang multikultural dan multidimensional, peranan teknologi untuk menggantikan tugas-tugas guru masih kecil. Mungkin pada 10 sampai 15 tahun yang akan datang, peranan teknologi dalam proses pembelajaran akan bertambah besar. Meskipun demikian, fungsi guru tidak bisa seluruhnya dihilangkan sebagai pendidik dan pengajar bagi peserta didik.

Guru menjadi pusat perhatian karena sangat besar peranannya dalam setiap usaha peningkatan mutu. Tak ada usaha inovatif dalam pendidikan yang dapat mengabaikan peranan guru. Studi di 29 negara mengungkapkan bahwa guru merupakan penentu yang paling besar terhadap prestasi belajar siswa. Peranan guru semakin penting ditengah-tengah keterbatasan sarana dan prasarana seperti dialami negara-negara berkembang termasuk di dalamnya adalah Indonesia (Fakry Gaffar, 1999: 23).

Isu klasik yang muncul selama ini ialah: usaha apa yang paling tepat untuk meningkatkan mutu pendidikan melalui peningkatan kualitas kinerja guru? Apakah melalui penataran, pendidikan penjenjangan/penyetaraan, pelatihan ditempat menurut kebutuhan seperti yang dilakukan oleh sejumlah sekolah swasta, atau pembinaan melalui gugus ? Isu lain: manakah pilihan yang lebih tepat antara meningkatkan kemampuan profesional guru dengan peningkatan kesejahteraan (terutama gaji) agar guru memiliki kualitas kinerja yang tinggi ? Di Indonesia semua upaya itu dilakukan secara serempak, dengan harapan dampaknya saling melengkapi.

Ponto Yelipele, 2012

Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual, Motivasi Kerja Dan Harapan Guru Terhadap Kepemimpinan Kepala Sekolah Dengan Kinerja Guru Smp Negeri Di Kota Jayapura Selatan
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Bagaimana dengan kinerja guru? Ini merupakan faktor yang sangat penting namun sering kurang diperhatikan. Kinerja berkaitan erat dengan kesejahteraan, kondisi kerja, kesempatan untuk pengembangan karier, dan pelayanan tambahan terhadap guru. Untuk yang disebut terakhir, dari beberapa negara dilaporkan bahwa keterlambatan gaji merupakan faktor penentu utama terhadap kinerja guru, Di sejumlah negara lainnya, rendahnya gaji guru merupakan penyebab utama tingginya angka bolos kerja karena penghasilan tambahan atau tak cukup uang untuk memenuhi kebutuhan minimal sekalipun (Supriadi, 1999: 43).

Hal yang berperan penting dalam peningkatan mutu pendidikan adalah bagaimana menumbuhkan kinerja guru, yaitu memiliki kualitas kerja, ketepatan, inisiatif, kapabilitas, dan komunikasi dalam melakukan suatu pekerjaan sesuai dengan profesi yang diembannya. Tumbuh kembangnya kesadaran pada guru untuk hadir tepat waktu, betah, disiplin, teliti dan memiliki kreativitas dalam melakukan suatu pekerjaan pada individu guru itu sendiri dapat dipengaruhi dari dalam diri individu sendiri yang merupakan karakteristik yang membentuk individu tersebut dan dari luar individu. Selama ini, usaha yang sering dilakukan Departemen Pendidikan Nasional untuk menumbuhkan kinerja guru, adalah dengan memberikan kondisi eksternal yang menunjang melalui tunjangan fungsional guru, kenaikan pangkat guru dengan sistem angka kredit, pemberian kesempatan peningkatan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi sesuai dengan kualifikasi yang ditetapkan (penyetaraan S1), penataran-penataran, pemberian fasilitas, dan penghargaan. Pertimbangan lain yang perlu diperhatikan adalah penempatan guru

dengan karakteristik internal yang memungkinkan untuk menciptakan kinerja guru yang baik.

Peranan para pendidik dalam penyelenggaraan pendidikan dapat diidentifikasi dalam dua bagian pokok (Davies, 1971 : 71), yaitu (1) sebagai pengelola, (2) sebagai operasional pendidikan dan pengajaran. Guru sebagai pengelola harus memiliki kemampuan manajerial yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pemotivasian, dan pengendalian. Dengan demikian seorang guru harus mampu memanfaatkan segala sumber daya pendidikan yang ada dalam upaya pencapaian tujuan pendidikan. Sedang guru sebagai tenaga operasional harus memiliki kemampuan teknis yang terkait dengan bagaimana menggunakan segala sumber daya pendidikan yang ada dalam proses belajar mengajar di kelas. Menurut Travers & Rebore (1990:1): *Teachers, despite differing personality types, must have some common traits. Superior intelligence, compassion humor, respect for children and patience are necessary ingredients for good teachers.* Sehingga guru, selain memiliki kemampuan teknis yang terkait dengan bagaimana menggunakan segala sumber daya, juga dituntut untuk dapat memiliki daya kecerdasan yang tinggi, rasa humor, sabar dan sayang pada anak.

Adanya perkembangan baru terhadap pandangan belajar mengajar membawa konsekuensi kepada guru untuk meningkatkan kinerja dan kompetensinya. Hal ini disebabkan karena proses belajar mengajar dan hasil belajar siswa, sebagian siswa ditentukan oleh kinerja dan kompetensi guru. Guru yang kompeten akan lebih mampu mengelola kelasnya sehingga hasil belajar siswa berada pada tingkat optimal. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi kinerja guru baik faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor internalnya misalnya kecerdasan spiritual dan motivasi kerja. Sedangkan faktor eksternalnya adalah harapan guru terhadap kemampuan kepemimpinan kepala sekolah.

Fenomena yang terjadi di SMP Negeri di Jayapura Selatan antara lain adanya kinerja para guru yang masih rendah dalam mendidik para siswanya, sehingga para siswa cenderung bersifat konstan dalam menyerap dan mempratekkan ilmu pengetahuan yang diperoleh di sekolah untuk diterapkan dalam lingkungan masyarakat. Sebagai dampak yang lebih luas lagi, yaitu para siswa kurang memahami ilmu pengetahuan yang sedang berkembang dalam kehidupan masyarakat saat ini, hal ini diakibatkan pelajaran yang diterima di sekolah sangat minim, karena ilmu pengetahuan yang diberikan oleh para guru khususnya di SMP Negeri di Jayapura Selatan juga sangat terbatas dan kurang memotivasi para siswanya untuk lebih maju dan berkembang didalam mempelajari ilmu pengetahuan di luar sekolah. .

Adapun fenomena di atas terjadi karena disebabkan oleh faktor-faktor sebagai berikut: Rendahnya kinerja para guru dalam mendidik dan mentransfer ilmu pengetahuan pada para siswanya, rendahnya kecerdasan spiritual guru, rendahnya motivasi kerja guru dan kemampuan kepemimpinan kepala sekolah tidak sesuai dengan harapan guru. Semua itu disebabkan oleh belum tersentuhnya faktor-faktor tersebut dalam upaya meningkatkan kinerja guru.

Kecerdasan spiritual dilibatkan dalam penelitian ini karena diduga berhubungan dengan kinerja guru. Kecerdasan spiritual pada intinya adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk menyelesaikan masalah, makna dan nilai dan memposisikan perilaku dan hidup dalam makna yang lebih luas, yang

dicirikan oleh adanya: (1) kapasitas diri untuk bersikap fleksibel, seperti aktif dan adaptif secara spontan, (2) level kesadaran tinggi (*self-awareness*) yang tinggi, (3) kapasitas diri untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan (*suffering*), (4) kualitas hidup yang terinspirasi dengan visi dan nilai-nilai, (5) keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu (*unnecessary harm*), (6) memiliki cara pandang yang holistik, dengan memiliki kecenderungan untuk melihat keterkaitan diantara segala sesuatu yang berbeda, (7) memiliki kecenderungan nyata untuk bertanya: “mengapa?” (*why?*) atau “bagaimana jika?” (*what if?*) dan cenderung untuk mencari jawaban-jawaban yang fundamental (prinsip, mendasar), dan (8) memiliki kemudahan untuk bekerja melawan konvensi.

Diketahui bahwa guru dalam melaksanakan tugasnya harus memiliki kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosi yang tinggi, karena tugas guru meliputi mengajar, melatih dan membimbing. Dalam mengajar diperlukan kemampuan menguasai bidang tugasnya. Dalam melatih siswa agar terampil dalam mengembangkan potensinya, guru disamping harus punya pengetahuan tentang keterampilan sesuai dengan apa yang dilatihnya, dituntut pula memiliki kemampuan dalam mengendalikan emosi, mengelola emosi dan memotivasi dirinya sendiri karena siswa yang diajar memiliki watak dan karakteristik beragam. Di samping itu kemampuan dalam spiritual juga diperlukan seorang guru karena pada prinsipnya siswa merupakan ciptaan Tuhan harus diberikan pengetahuan, ketrampilan dan sikap dengan ketulusan hati dan tanpa pamrih. Dengan demikian peranan kecerdasan spiritual guru dalam meningkatkan kinerjanya sangat diperlukan agar guru dalam

melaksanakan tugasnya dengan ketulusan hati dalam mendidik siswa-siswanya agar berprestasi.

Guru yang memiliki kapasitas tinggi untuk bersikap fleksibel, aktif dan adaptif secara spontan dalam menjalankan tugasnya akan berdampak positif terhadap peningkatan kinerja. Guru harus fleksibel, aktif dan adaptif dalam menyampaikan materi kepada siswa karena diketahui bahwa siswa yang diajarkan materi pelajaran memiliki karakteristik yang heterogen. Oleh karena itu guru dalam merancang pembelajaran harus disesuaikan dengan karakteristik siswa. Di samping itu, guru harus memiliki kesadaran yang tinggi bahwa ia berkewajiban untuk mengoptimalkan potensi yang dimiliki siswa. Guru harus sadar bahwa nafkah yang diperoleh guru harus seimbang dengan tugas-tugas yang diembannya, sehingga berkewajiban melaksanakan tugas dengan baik.

Selain itu, guru harus memiliki kapasitas untuk memanfaatkan penderitaan sebagai ujung tombak keberhasilan dalam menjalankan tugas. Tugas sebagai guru memang berat, tapi seorang guru tidak boleh larut dengan kesulitan yang dialami dalam menjalankan tugas, melainkan kesulitan tersebut dapat memacu guru untuk meningkatkan kinerja.

Motivasi kerja juga dilibatkan sebagai variabel bebas dalam penelitian ini yang diduga berhubungan dengan kinerja guru, karena motivasi kerja pada dasarnya merupakan kemauan seseorang untuk mengerjakan tugas-tugasnya. Kemauan itu terkait dengan kebutuhan, kemampuan dan persepsi seseorang tentang tugas-tugas. Apabila seseorang bekerja dan dari pekerjaan itu akan terpenuhi kebutuhannya dia akan giat bekerja. Federick Herzberg seperti yang dikutip Owens (1995) menyatakan

bahwa motivasi dapat dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu *motivational factors* dan *maintenance factors*. *Motivational factor* adalah meliputi prestasi kerja, pengakuan, pekerjaan itu sendiri, tanggung jawab, dan pengembangan potensi diri; sedangkan yang termasuk dalam *maintenance factors* atau *hygeine factors* adalah gaji, insentif, kenaikan pangkat, hubungan interpersonal dengan bawahan, status, hubungan interpersonal dengan atasan, hubungan interpersonal dengan bawahan, status, hubungan interpersonal dengan sejawat, cara mensupervisi, kebijakan administrasi, hasil kerja yang dicapai secara maksimal, kehidupan pribadi, dan keamanan kerja. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, dorongan yang kuat dan mengarah kepada pencapaian tujuan, disertai dengan kemampuan, adanya faktor pendorong dapat meningkatkan kualitas kerja seseorang.

Disisi lain harapan guru terhadap kemampuan kepemimpinan kepala sekolah juga diduga berhubungan dengan kinerja guru. Hal ini diperjelas oleh Kotter (2002) yang mengungkapkan bahwa untuk menaggulangi perubahan yang demikian pesat, dibutuhkan seorang pemimpin yang mampu menjalankan fungsi kepemimpinan, yaitu: menetapkan arah, menggalang, memotivasi dan mengambil keputusan yang tepat yang tentunya disesuaikan dengan harapan guru.

Bertitik tolak dari paparan di atas, ada sisi menarik untuk dikaji dan dicermati karena secara normatif pemerintah mempunyai komitmen yang sangat tinggi dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan nasional melalui peningkatan kualitas kinerja guru. Akan tetapi, dari fenomena yang ada di lapangan yang sulit dipungkiri adalah masih banyak terdapat kekurangan atau kelemahan dalam pelaksanaannya. Untuk membuktikan secara ilmiah yang didukung oleh data empiris tentang permasalahan

atau kesenjangan antara harapan dengan kenyataan dalam hal kinerja guru, maka dipandang perlu untuk mengadakan sebuah penelitian dengan judul: **”Hubungan antara Kecerdasan Spiritual, Motivasi Kerja Guru, dan Harapan Guru terhadap Kemampuan Kepemimpinan Kepala Sekolah dengan Kinerja Guru SMP Negeri di Jayapura Selatan”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Peran penting yang dimiliki guru dalam menentukan kualitas dan kuantitas pembelajaran yang dilaksanakannya membawa berbagai konsekuensi. Konsekuensi tersebut antara lain guru harus memikirkan dan membuat perencanaan secara seksama dalam meningkatkan kesempatan belajar bagi siswanya dan memperbaiki kinerjanya. Berbagai persoalan yang dihadapi oleh guru dalam menjalankan perannya antar lain : tujuan-tujuan apa yang hendak dicapainya, materi pelajaran apa yang diberikan, metode apa yang harus dipakai, dan prosedur apa yang akan ditempuh untuk melakukan evaluasi.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas dapat diidentifikasi beberapa faktor yang mempengaruhi kinerja guru. Faktor-faktor yang mempengaruhi tersebut adalah sebagai berikut :

1.2.1 Mutu Pendidikan nasional masih rendah dan berimplikasi terhadap pembentukan Sumber Daya Manusia dengan kualitas rendah, sehingga sulit bersaing dalam kompetisi global yang serba ketat.

- 1.2.2 Untuk mengatasi dan mengantisipasi rendahnya mutu pendidikan, telah diupayakan dengan meningkatkan kinerja guru tapi belum menampakkan hasil yang memuaskan.
- 1.2.3 Upaya meningkatkan kinerja guru lebih banyak memfokuskan pada penataran-penataran dalam upaya meningkatkan kompetensi guru, sehingga faktor internal guru terutama peningkatan kecerdasan spiritual guru diabaikan.
- 1.2.4 Belum tampak adanya guru menjalankan tugas dengan ketulusan hati tanpa pamrih yang merupakan manifestasi kecerdasan emosional.
- 1.2.5 Motivasi kerja guru masih rendah, hal ini dapat dilihat adanya banyak guru mengabaikan tugas-tugasnya, banyak guru yang melaksanakan tugas menunggu perintah dari kepala sekolah.
- 1.2.6 Kepala SMP Negeri di Jayapura Selatan lebih dominan menjalankan tugas dan fungsi manajemen, yaitu perencanaan, pengorganisasian, dan pengawasan sehingga sikapnya seperti seorang manajer, yaitu lebih banyak mengatur, memerintah dan mengawasi kinerja guru.
- 1.2.7 Kepala sekolah mengabaikan fungsi kepemimpinannya, yakni kemampuan menetapkan arah, kemampuan menggalang, kemampuan motivasi, dan kemampuan mengambil keputusan cenderung tidak sesuai dengan harapan guru.

1.3 Pembatasan Masalah

Permasalahan yang berkaitan dengan kinerja guru SMP mencakup aspek-aspek yang luas dan mendalam, sehingga tidak tuntas dijawab melalui satu penelitian.

Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu (waktu dan biaya), penelitian ini hanya dibatasi pada beberapa faktor yang berhubungan dengan kinerja guru SMP Negeri di Jayapura Selatan. Faktor-faktor tersebut, antara lain kecerdasan spiritual, motivasi kerja guru, dan harapan guru terhadap kemampuan kepemimpinan kepala sekolah yang dihubungkan dengan kinerja guru SMP Negeri di Jayapura Selatan. Penelitian ini juga terbatas pada guru SMP Negeri yang berstatus sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS). Untuk itu hasil yang diperoleh mencerminkan faktor mempengaruhi kinerja guru SMP Negeri sebatas variabel-variabel yang dilibatkan.

1.4 Rumusan masalah

Bertolak dari latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah tersebut di atas, maka masalah pokok yang ingin dicari solusinya melalui penelitian ini secara rinci dapat dirumuskan sebagai berikut.

- 1.4.1. Bagaimana gambaran kecerdasan spiritual guru di SMPN Jayapura Selatan.
- 1.4.2. Bagaimana gambaran motivasi kerja guru di SMPN Jayapura Selatan.
- 1.4.3. Bagaimana gambaran harapan guru terhadap kepemimpinan kepala sekolah di SMPN Jayapura Selatan.
- 1.4.4. Bagaimana gambaran kinerja guru di SMPN Jayapura Selatan.
- 1.4.5. Apakah terdapat hubungan antara kecerdasan spiritual guru dengan kinerja guru SMP Negeri di Jayapura Selatan ?
- 1.4.6. Apakah terdapat hubungan antara motivasi kerja guru dengan kinerja guru SMP Negeri di Jayapura Selatan ?

- 1.4.7. Apakah terdapat hubungan antara harapan guru terhadap kemampuan kepemimpinan kepala sekolah dengan kinerja guru di SMP Negeri di Jayapura Selatan?
- 1.4.8. Apakah terdapat hubungan secara bersama-sama antara kecerdasan spiritual, motivasi kerja, dan harapan guru terhadap kemampuan kepemimpinan kepala sekolah dengan kinerja guru di SMP Negeri di Jayapura Selatan ?

1.5. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis hubungan antara kecerdasan spiritual guru, motivasi kerja guru, dan harapan guru terhadap kemampuan kepemimpinan kepala sekolah dengan kinerja guru di SMP Negeri di Jayapura Selatan. Secara rinci tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.5.1. Untuk mengetahui gambaran kecerdasan spiritual guru dengan kinerja guru SMP Negeri di Jayapura Selatan.
- 1.5.2. Untuk mengetahui gambaran motivasi kerja guru dengan kinerja guru SMP Negeri di Jayapura Selatan.
- 1.5.3. Untuk mengetahui gambaran harapan guru terhadap kepemimpinan kepala sekolah dengan kinerja guru SMP Negeri di Jayapura Selatan.
- 1.5.4. Untuk mengetahui gambaran harapan guru terhadap kepemimpinan kepala sekolah dengan kinerja guru SMP Negeri di Jayapura Selatan.
- 1.5.5. Untuk mengetahui dan menganalisis hubungan antara kecerdasan spiritual guru dengan kinerja guru SMP Negeri di Jayapura Selatan.

- 1.5.6. Untuk mengetahui dan menganalisis hubungan antara motivasi kerja guru dengan kinerja guru SMP Negeri di Jayapura Selatan.
- 1.5.7. Untuk mengetahui dan menganalisis hubungan antara harapan guru terhadap kemampuan kepemimpinan kepala sekolah dengan kinerja guru SMP Negeri di Jayapura Selatan.
- 1.5.8. Untuk mengetahui dan menganalisis hubungan secara bersama-sama antara kecerdasan spiritual guru, motivasi kerja guru, dan harapan guru terhadap kemampuan kepemimpinan kepala sekolah dengan kinerja guru SMP Negeri di Jayapura Selatan.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat dipetik dari hasil penelitian ini secara umum adalah memberikan sumbangan pemikiran kepada pengambil kebijakan khususnya Pemerintah Kota Jayapura melalui Dinas Pendidikan dalam rangka meningkatkan kinerja guru SMP sehingga nantinya kualitas sumber daya manusia di di Jayapura Selatan lebih mampu bersaing di era global. Secara rinci manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1.6.1 Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada kepala Dinas Pendidikan di Kota Jayapura dalam upaya pembenahan secara berkelanjutan tentang fungsi dan tugas guru di sekolah sehingga diperoleh kinerja guru yang optimal.
- 1.6.2 Temuan penelitian diharapkan dapat memberikan masukan kepada sekolah dan dapat dipakai dasar untuk melakukan refleksi dan koreksi terhadap

kebijakan-kebijakan yang diambil dan upaya-upaya yang telah dilakukan dalam memberikan perlakuan dan layanan kepada guru sehingga diperoleh kualitas kinerja guru lebih optimal. Dari hasil penelitian ini juga dapat dipakai oleh sekolah untuk menyusun strategi dan program layanan pendidikan pada guru yang lebih bermutu sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai.

- 1.6.3 Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan bagi guru SMP, khususnya guru SMP Negeri di Jayapura Selatan, agar dapat mengembangkan terus kinerjanya sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya dengan jalan menggali dan memberdayakan segenap kemampuannya untuk meningkatkan mutu pendidikan.
- 1.6.4 Hasil dari penelitian ini dapat dipakai sebagai bahan referensi pengembangan ilmu manajemen pendidikan, dan sebagai bahan penelitian lebih lanjut bagi para peminat khususnya dalam bidang manajemen pendidikan.